

PENGARUH TERAPI SUPPORTIF KELOMPOK TERHADAP KETERBUKAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS DI KECAMATAN TUREN KABUPATEN MALANG

Galuh Kumalasari

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen Malang

Email : galsyasss@gmail.com

Abstract : PLWHA (People Living with HIV / AIDS) have a feeling of being afraid of being stigmatized and discriminatory treatment related to their illness so that they tend to hide their status from others (non self disclosure), and trigger mental emotional disorders. Factors that are very influential on Self Disclosure of PLWHA are social support, then Group Supportive Therapy can be applied as a solution to this problem. The purpose of this study was to analyze the effect of Supportive Group Therapy on PLWHA self disclosure in area of Turen Health Center in Malang Regency. The design of this study was Quasi experimental a pretest-posttest approach with control group. Involving 24 PLWHA in Turen District Malang Regency as a treatment group and PLWHA in Kepanjen District as a control group. The treatment group was given supportive therapy covering 4 sessions. Measurement of self-disclosure PLWHA by using the instrument Revised Self Disclosure Scale (RSDS). The results of this study showed that in both groups treatment and control groups there were significant differences in the value of self-disclosure before and after the treatments were analyzed using the Wilcoxon test. In the treatment group, p value = 0.001 (<0.05) and in the control group p value = 0.014 (<0.05). The results of the analysis of differences in self disclosure before and after treatment between the treatment group and the control group used Mann Whitney test showed that the results were $p = 0.001$ (<0.05). This can be interpreted that there were a significant effect of the application of supportive group therapy on Self Disclosure. Supportive group therapy was an effective for increasing self-disclosure of PLWHA so that the risk of mental emotional disorders can be minimized.

Keywords : Self Disclosure, Group Supportive Therapy, PLWHA

Abstrak : ODHA (Orang dengan penyakit HIV/AIDS) memiliki perasaan takut mendapat stigma dan perlakuan diskriminatif terkait penyakitnya sehingga cenderung menyembunyikan statusnya dari orang lain, sehingga dapat memicu munculnya gangguan mental emosional. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri ODHA yaitu dukungan sosial, maka Terapi Supportif Kelompok dapat diaplikasikan sebagai solusi dari permasalahan ini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Terapi Supportif Kelompok terhadap keterbukaan diri ODHA di wilayah kerja Puskesmas Turen Kabupaten Malang. Desain penelitian ini adalah *Quasi eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest with control group*. Melibatkan 24 ODHA di Kecamatan Turen Kabupaten Malang sebagai kelompok perlakuan dan 20 ODHA di Kecamatan Kepanjen sebagai kelompok kontrol. Kelompok perlakuan diberi terapi supportif meliputi 4 sesi. Pengukuran keterbukaan diri ODHA dengan menggunakan instrument *Revised Self Disclosure Scale (RSDS)*. Hasil penelitian ini menunjukkan baik di kelompok perlakuan maupun kontrol terdapat perbedaan yang bermakna dari nilai keterbukaan diri sebelum dan setelah diberikan perlakuan yang dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,001$ ($<0,05$) dan pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,014$ ($<0,05$). Meskipun keduanya sama-sama mengalami kenaikan, namun selisih pada nilai kelompok perlakuan menunjukkan nilai yang lebih besar dari kelompok kontrol. Dibuktikan dengan uji analisis uji Mann Whitney didapatkan hasil yaitu $p=0,001$ ($<0,05$). Kesimpulan pada penelitian ini membuktikan bahwa penerapan terapi supportif kelompok efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri ODHA sehingga risiko gangguan mental emosional dapat diminimalkan.

Kata kunci : Keterbukaan diri, Terapi Supportif Kelompok, ODHA

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi permasalahan tingginya penduduk yang mengidap penyakit HIV/AIDS. Terutama pada daerah Kabupaten Malang sejak tahun 2014, penderita HIV/AIDS menduduki peringkat kedua tertinggi di Provinsi Jawa

Timur dengan jumlah penderita mencapai 245 orang.

ODHA berhadapan dengan permasalahan yang kompleks meliputi aspek fisik, aspek sosial serta aspek emosionalnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil *systematic review* terkait ODHA yang didapatkan temuan permasalahan depresi dengan prevalensi lebih dari 60% serta

kecemasan dengan prevalensi 40%. Gangguan mental emosional yang dihadapi ODHA sering tidak terdeteksi dini sehingga beberapa sudah ditemukan meninggal bunuh diri (Hailu, 2017; Kumalasari, 2019; Niu, 2016; Nostlinger, 2015).

Penurunan kondisi ODHA sangat tergantung pada bagaimana diri ODHA tersebut mau terbuka terkait permasalahan penyakitnya. ODHA cenderung menilai dirinya negatif dan tidak layak mendapat pertolongan orang lain maupun pelayanan kesehatan. Hal ini diperburuk dengan adanya stigma negatif di masyarakat yang masih tinggi kepada ODHA sehingga kondisi ini menyebabkan seorang ODHA sering memilih untuk menutup dan mengisolasi diri (Bird & Voisin, 2013; Stutterheim *et al.*, 2014).

Apabila ODHA dapat lebih terbuka akan dirinya maka ODHA bisa mendapatkan dukungan dari lingkungan, kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, dan meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan (Stutterheim *et al.*, 2016). Keterbukaan diri dapat diartikan sebagai sebuah keterbukaan diri seseorang kepada orang lain meliputi beberapa hal yang bersifat personal, mengenai perasaan, gagasan, serta sikap (Chaudoir & Fisher, 2010).

Mempertimbangkan pentingnya Keterbukaan diri bagi ODHA, diperlukan upaya-upaya yang perlu dilakukan guna mengoptimalkan Keterbukaan diri ODHA. Berdasarkan penelitian Kumalasari (2018) yang menyebutkan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhadap keterbukaan diri ODHA yaitu dukungan sosial, maka Terapi Supportif Kelompok dapat menjadi solusi dari permasalahan ini. Terapi Supportif Kelompok yaitu sekumpulan orang-orang yang berencana, mengatur dan berespon secara langsung terhadap issue-issue dan tekanan yang khusus maupun keadaan yang merugikan. memberikan support terhadap klien sehingga mampu menyelesaikan krisis yang dihadapinya dengan cara membangun hubungan yang bersifat suportif antara klien-terapis, meningkatkan kekuatan klien, meningkatkan keterampilan koping klien, meningkatkan kemampuan klien menggunakan sumber kopingnya, meningkatkan otonomi klien dalam keputusan tentang pengobatan,

meningkatkan kemampuan klien mencapai kemandirian seoptimal mungkin, serta meningkatkan kemampuan mengurangi distress subyektif dan respons koping yang maladaptif (Hernawaty, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Terapi Supportif Kelompok terhadap keterbukaan diri ODHA di wilayah kerja Puskesmas Turen Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *Quasi eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest*. Penelitian ini melibatkan 24 ODHA di Kecamatan Turen Kabupaten Malang sebagai kelompok perlakuan dan 20 ODHA di Kecamatan Kepanjen sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan *purposive sampling*. Variabel dependen yaitu keterbukaan diri sedangkan variabel independen yaitu terapi supportif kelompok. Kelompok perlakuan diberi terapi supportif kelompok meliputi 4 sesi yaitu sesi 1-2 pada pertemuan pertama, serta sesi 3-4 pada pertemuan kedua.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji korelasi *Product Moment* (r) digunakan untuk menguji validitas instrumen, sedangkan uji reliabilitasnya dengan *Alpha Cronbach*. Instrumen *Revised Self Disclosure Scale (RSDS)* dinyatakan lulus uji validitas dan reliabilitas pada 25 responden. Tes validitas instrumen menggunakan *Pearson Product Moment* (r) dengan taraf signifikansi 95% didapatkan hasil seluruh item soal valid dengan nilai r hasil $\geq r$ tabel sebesar 0,413. *Cronbach's alpa* kuesioner keterbukaan diri = 0,932. instrumen memiliki nilai Alpha > 0,6 sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Responden memperoleh penjelasan penelitian serta menanda tangani surat kesediaan menjadi responden. Peneliti memberikan kuesioner dan mendampingi proses pengisiannya selama kurang lebih 30-45 menit.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2019, data yang terkumpul dianalisis menggunakan aplikasi SPSS. Analisis dilakukan Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan uji Wilcoxon dengan selang

kepercayaan 95%, $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, serta

dilanjutkan dengan uji Mann Whitney untuk mengetahui beda selisih antara kelompok kontrol dan perlakuan.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Data Demografi Responden di Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Variabel		(n)	(%)
Jenis Kelamin			
1.	Laki-laki	6	25
2.	Perempuan	18	75
Status Pernikahan			
1.	Belum Menikah	11	45,8
2.	Menikah	4	16,7
3.	Janda/Duda	9	37,5
Pendidikan			
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	9	37,5
3.	SMP	11	45,8
4.	SMA/SMK	4	16,7
Pekerjaan			
1.	Kerja lepas	3	12,5
2.	Petani	7	29,2
3.	Pedagang	7	29,2
4.	Karyawan swasta	7	29,2
5.	Lain-lain	0	0

Karakteristik responden pada tabel 1 berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden perempuan dengan jumlah sebanyak 18 responden (75%), sedangkan sisanya 6 responden (25%) berjenis kelamin laki-laki. Data terkait status pernikahan diketahui bahwa responden dalam penelitian ini mayoritas sudah menikah yaitu sejumlah 11 responden (45,8%), hampir separuh yaitu 9 responden (37,5%) berstatus janda atau duda, serta

sejumlah 4 responden (16,7%) berstatus masih belum menikah.

Pendidikan responden penelitian ini sebagian besar berpendidikan tamat SMP sejumlah 11 responden (45,8%) dan responden yang tamat SMA hanya 4 responden (16,7%). Data berdasarkan pekerjaan didominasi petani, pedagang dan swasta dengan jumlah masing-masing yaitu 7 responden (29,2%).

Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Dependen Responden di Kecamatan Turen.

Keterbukaan diri	Pre		Post	
	Mean	SD	Mean	SD
Kelompok Perlakuan	31,9	3,7	34,3	4,6
Kelompok Kontrol	32,2	3,1	32,7	3,4

Data responden pada tabel 2 menunjukkan nilai keterbukaan diri baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol mengalami kenaikan nilai rata-rata. Kenaikan yang signifikan

ditunjukkan pada kelompok perlakuan dengan nilai rata-rata awal yaitu 31,9 menjadi 34,3 setelah mendapat terapi suportif kelompok.

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Keterbukaan diri Responden Sebelum dan Sesudah Perlakuan di Kecamatan Turen

<i>Keterbukaan diri</i>	Mean		selisih	ρ
	Pre	Post		
Kelompok Perlakuan	31,9	34,3	2,5	0,001
Kelompok Kontrol	32,2	32,7	0,5	0,014

Hasil analisis menggunakan uji Wilcoxon di atas menunjukkan bahwa pada kedua kelompok baik di kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol terdapat perbedaan yang bermakna dari nilai keterbukaan diri sebelum dilakukan dan setelah diberikan perlakuan. Pada kelompok perlakuan didapatkan nilai $p=0,001$ ($<0,05$) begitu pula pada kelompok kontrol didapatkan nilai $p=0,014$ ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil pengukuran keterbukaan diri sebelum dan sesudah.

Hasil analisis perbedaan selisih keterbukaan diri sebelum dan sesudah

perlakuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dilakukan dengan menggunakan uji Mann Whitney serta didapatkan hasil yaitu $p=0,001$ ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan selisih nilai keterbukaan diri pre dan post antara kelompok perlakuan dan kontrol, sehingga H_0 ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari penerapan terapi supportif kelompok terhadap Keterbukaan diri ODHA di Kecamatan Turen.

PEMBAHASAN

Keterbukaan diri ODHA Sebelum diberikan Terapi Supportif Kelompok

Data responden pada tabel 2 Penilaian keterbukaan diri ODHA sebelum dilakukan terapi supportif kelompok dalam penelitian ini didapatkan nilai rata-rata yaitu 31,9 pada kelompok perlakuan serta 32,2 pada kelompok kontrol. Kedua kelompok menunjukkan tingkat keterbukaan diri pada posisi sedang. Penilaian tersebut meliputi lima aspek dalam keterbukaan diri yaitu, materi personal, pemikiran atau ide, hubungan interpersonal, pernyataan emosi diri, serta permasalahan. Aspek pernyataan emosi dan permasalahan didapatkan nilai yang relatif rendah dibandingkan nilai pada aspek lainnya. Responden cenderung memilih untuk tidak menyampaikan isi perasaannya terkait hal-hal yang membuat sedih, cemas, bahagia serta hal yang disukai maupun tidak disukainya. Responden juga kurang terbuka terkait permasalahan baik masalah pribadi maupun masalah keluarga yang sedang dialaminya.

Jenis kelamin responden pada tabel 1. dalam penelitian ini didominasi oleh

perempuan. Beberapa referensi menyatakan bahwa tidak ada pengaruh jenis kelamin terhadap keterbukaan diri ODHA, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ogbozor (2016) terkait faktor barier keterbukaan diri ODHA di Nigeria dengan hasil bahwa faktor jenis kelamin dan keterbukaan diri tidak menunjukkan adanya korelasi yang bermakna. Deribe, et al (2009) juga menyampaikan hasil penelitian yang serupa, namun meskipun tidak ada perbedaan keterbukaan diri berdasarkan gender, namun ada perbedaan signifikan dalam hal hambatan dan motivasi keterbukaan diri, sehingga setiap tindakan terapi harus melakukan pendekatan yang sesuai dengan perbedaan gender.

Keterbukaan diri ODHA apabila dikaitkan dengan status pernikahan dalam penelitian ini, didapatkan data bahwa responden hampir separuh berstatus belum menikah yaitu 45,8%. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bello & Bello (2013), yang menyatakan bahwa seseorang yang kehilangan pasangan (janda atau duda) serta yang belum mempunyai pasangan kurang memiliki sumber coping yang adekuat serta merupakan faktor predisposisi dari stress. Individu tersebut

menjadi terbiasa dalam kondisi kesendirian tanpa pasangan untuk tempat berbagi, mengungkapkan perasaan dan permasalahan satu sama lain, sehingga memiliki kecenderungan menjadi tertutup dan memendam permasalahan yang dihadapi.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini relatif baik karena semua mendapat pendidikan minimal SD, dengan prosentase terbanyak yaitu tamat SMP. ODHA yang berpendidikan tinggi memiliki kemampuan kognitif yang baik untuk mencari dan menerima informasi tentang perawatan dirinya serta mengikuti proses terapi yang diberikan kepadanya.

Keterbukaan diri ODHA Sesudah diberikan Terapi Supportif Kelompok

Data hasil pengukuran keterbukaan diri responden pada tabel 2 menunjukkan kenaikan nilai rata-rata baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol. Kenaikan yang signifikan ditunjukkan pada kelompok perlakuan dengan nilai rata-rata awal yaitu 31,9 menjadi 34,3 setelah mendapat terapi suportif kelompok.

Hasil pengukuran aspek pernyataan emosi dan permasalahan didapatkan nilai kenaikan yang signifikan dibanding aspek lainnya, terutama pada kelompok perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa support atau dukungan kepada ODHA menjadi sangat berarti bagi mereka. Dukungan yang dimaksud dapat meliputi dukungan instrumental atau materi, emosi dan psikologis, penghargaan, integritas sosial, serta dukungan dalam bentuk informasi yang secara keseluruhan menunjukkan nilai yang baik.

Taylor (2009) menyebutkan bahwa dukungan dapat berasal dari orang tua, suami atau istri, pasangan kekasih, keluarga, teman, ataupun masyarakat. Suriana (2013) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa dukungan sosial yang efektif berasal dari keluarga dan kelompok dukung sebaya (kelompok dengan sesama penderita HIV/AIDS). Penerapan terapi suportif kelompok dalam penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menguatkan dan mengoptimalkan support ODHA melalui kelompok dukung sebaya dengan pendampingan dari terapis.

Analisis Pengaruh Terapi Supportif Kelompok Terhadap Keterbukaan diri ODHA

Hasil analisis pada tabel 3. menunjukkan bahwa pada kedua kelompok baik di kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol terdapat perbedaan yang bermakna dari nilai keterbukaan diri pre dan post baik pada kelompok yang dilakukan terapi supportif kelompok dengan kelompok kontrol. Meskipun keduanya sama-sama mengalami kenaikan, namun selisih pada nilai kelompok perlakuan menunjukkan nilai yang lebih besar dari kelompok kontrol. Hasil secara uji analisis dengan uji Mann Whitney didapatkan hasil yaitu $p=0,001$ ($<0,05$), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari penerapan terapi supportif kelompok terhadap Keterbukaan diri ODHA di Kecamatan Turen.

Melalui terapi supportif kelompok yang telah dilakukan, ODHA mendapatkan support sistem yang lebih baik dan lebih efektif dari terapis maupun kelompok dukung sebaya dalam memotivasi diri ODHA untuk lebih terbuka baik dalam permasalahan yang dihadapi maupun usaha mencari pertolongan. Pichon, et al (2015) melalui hasil penelitiannya menyampaikan betapa pentingnya dukungan sosial dari teman, keluarga, serta kelompok keagamaan untuk terlibat dalam membantu ODHA menguatkan aspek spiritualnya untuk lebih membuka diri serta lebih memfasilitasi ODHA untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Penelitian Nostlinger (2015) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap keterbukaan remaja penderita HIV/AIDS di Afrika Timur membuktikan semakin tinggi dukungan sosial yang didapat baik dari keluarga maupun kelompok sesama ODHA berpengaruh terhadap tingginya keterbukaan diri responden kepada masyarakat. Nostlinger menjelaskan lebih detail dalam penelitiannya bahwa dukungan sosial yang berasal dari kelompok sesama ODHA jauh lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan dukungan keluarga. Dukungan yang positif dan saling memberi penguatan untuk bertahan hidup dengan HIV/AIDS oleh sesama penderita dalam kelompok dukung sebaya dapat menimbulkan rasa

aman dan nyaman untuk berbagi dan terbuka mengenai dirinya dan penyakitnya (Suriana, 2013). Support kelompok yang efektif akan membuat ODHA tidak merasa

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari penerapan terapi supportif kelompok terhadap Keterbukaan diri ODHA di Kecamatan Turen. Melalui terapi supportif kelompok yang telah dilakukan, ODHA mendapatkan support sistem yang lebih baik dan lebih efektif dari terapis maupun kelompok dukung sebaya dalam memotivasi diri ODHA melakukan Keterbukaan diri. Apabila ODHA memiliki

sendiri, merasa memiliki alasan untuk berjuang hidup, sehingga berpeluang besar terhadap meningkatnya akses ke pelayanan kesehatan.

Keterbukaan diri yang baik maka ODHA menjadi lebih berpeluang mendapatkan dukungan, kesehatan fisik dan mental serta pelayanan kesehatan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti pihak Tenaga kesehatan di Puskesmas dengan melakukan pelatihan sebagai terapis untuk memberikan terapi supportif kelompok kepada ODHA, sehingga program ini bisa ditindaklanjuti secara mandiri dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan efektifitas proses pendampingan ODHA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bello, S.I. & Bello, I.K. (2013). Quality of Life of HIV/AIDS patients in a secondary health care facility, Ilorin, Nigeria. *Proc (Bayl Univ Med Cent)*. 26 (2)
- Bird, J.D.P., and Voisin, D.R. (2013). "You're an open target to be abused": A qualitative study of stigma and HIV self-disclosure among black men who have sex with men. *American Journal of Public Health*. 103(12): 2193-2199. doi: 10.2105/AJPH.2013.301437.
- Chaudoir, S.R., and Fisher, J.D. (2010). The disclosure processes model: Understanding disclosure decision-making and post-disclosure outcomes among people living with a concealable stigmatized identity. *Psychol Bull*. 136(2): 236-256. doi:10.1037/a0018193.
- Deribe, Kebede, Woldemichael Kifle, Njau Bernard, & Yakob Bereket. (2009). Gender Difference in HIV Status Disclosure Among HIV Positive Service Users. *East African Journal of Public Health*. Vol.6 (3).
- Hailu G Etsay, Mitiku R Mebratu, Nasir Zebiba, & Zedwu Fisseha. (2017) Prevalence and Associated Factors of Suicidal Ideation and Attempt among People Living with HIV/AIDS at Zewditu Memorial Hospital, Addis Ababa, Ethiopia: A Cross-Sectional Study. *Hindawi Psychiatry Journal*. vol.2017, <https://doi.org/10.1155/2017/2301524>
- Hernawaty, T., Keliat, B.A., Hastono, S.P., dan Helena, N.C.D. (2009): Pengaruh Terapi Supportif Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Merawat Klien Gangguan Jiwa di Kelurahan Bubulak Bogor Barat.
- Kemenkes RI, (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Indonesia
- Kumalasari, Galuh. (2019). Hubungan Social Keterbukaan diri dengan Gangguan Mental Emosional Pada Orang Dengan HIV/AIDS di Kecamatan Turen Kabupaten Malang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, Vol.3(1):46-52
- Kumalasari, Galuh. (2018). The Effect of Stigma and Social Support on The Keterbukaan diri Of People Living With HIV/AIDS (PLWHA) Toward Health Workers in Malang Regency Indonesia. *World Journal Of Advance Health Care Research*. Vol.2(4):102-105
- Niu L, Luo D, Liu Y, Silenzio, VMB, Xiao S. (2016). The Mental Health of People Living with HIV in China, 1998-2014: A Systematic Review. *PLoS ONE*, 11(4):e0153489. doi:10.1371
- Nostlinger, Christiana., Sabrina Bakeera-Kitaka, Jozefien Buyze, Jasna Loos &

- Anne Buvé (2015) Factors influencing social self-disclosure among adolescents living with HIV in Eastern Africa, *AIDS Care*, vol 27 No 1, 36-46, doi: 10.1080/09540121.2015.1051501
- Ogbozor, Edith Nkechinyere. (2016). *HIV-Positif Status Disclosure Barriers in Stable Heterosexual Partners in Warri, Nigeria*. Doctoral Dissertation. Walden University.
- Pichon Latrice, Rossi Kristen R., Ogg Siri A., Krull Lisa J., & Griffin Dorcas Young. (2015). Social Support, Stigma and Disclosure : Examining the Relationship with HIV Medication Adherence among Ryan White Program Clients in the Mid-South USA. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. Vol12.doi:10..3390/ijerph120607073
- Stutterheim, S. E., Sicking, L., Brands, R., Baas, I., Roberts, H., van Brakel, W. H., and Bos, A. E. R. (2014). Patient and provider perspectives on HIV and HIV- related stigma in Dutch health care settings. *AIDS Patient Care and STDs*.28(12):652-665.doi: 10.1089/apc.2014.0226.
- Suriana, Atik., Dewi, D.S.E., (2013). *Penelitian Tentang Keterbukaan diri Pasien ODHA RSUD Banyumas*. *Psycho Idea*, 11(1).
- Taylor, S. E. (2009). *Health Psychology*. Seventh Edition. Singapore: McGraw-Hill.